

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Fadhli

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
email: fadhlikhan88@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan merupakan faktor kunci keberhasilan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai mutu yang di cita-citakan. Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Berbagai teori-teori dan model-model kepemimpinan telah ada selama ini dan menjadi rujukan utama dalam lembaga pendidikan Islam. Namun belum dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan kelas dua. Kepemimpinan profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang komprehensif karena diambil langsung dari gaya, cara, tipe yang dilakukan oleh para Nabi. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetik, Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract

Leadership is a key factor in the success of Islamic education institutions to achieve the desired quality. Leadership can be define and interpreted as a process of influencing other people to be involved and to bring change to the desired future. Some theories and models of leadership have existed so far and become the main reference in Islamic education institutions. But it has not been able to make Islamic education institutions a quality educational institution. There are still many people who think that Islamic education institutions are second-class educational institutions. Prophetic leadership is one of the comprehensive leadership models because it is taken directly from the style, method, type carried out by the Prophets. The internalization of the value of prophetic leadership allows Islamic education leaders to be better because in the process of leadership adhering to the Qur'an and hadith.

Keywords: *Prophetic Leadership, Islamic Education Institution*

A. Pendahuluan

Membicarakan pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal menarik yang selalu di perbincangkan walaupun sudah sangat banyak penelitian dan kajian lainnya yang berkaitan. Hal ini memberikan gambaran urgensi dari pemimpin dan kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek. Jadi keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Organisasi bisa saja memiliki pemimpin tetapi belum pemimpin itu memiliki kepemimpinan.

Pentingnya kepemimpinan menurut Palestini (2009:1) *leadership is offered as a solution for most of the problems of organizations everywhere. Around the world, administrators and managers say that their organizations would thrive if only senior management provided strategy, vision, and real leadership.* Palestini sendiri memberikan kepastian bahwa kepemimpinan merupakan tawaran sebagai solusi untuk sebagian besar masalah organisasi di manapun. Di seluruh dunia, para administrator dan manajer berpendapat bahwa organisasi akan berubah dan berkembang jika hanya kepemimpinan puncak (*Top Leader*) yang memberikan strategi, visi, dan kepemimpinan yang nyata.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan menjadi penting untuk diketahui dan didiskusikan. Pembahasan dapat dimulai dari kepemimpinan para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW sampai masa Khulafaurrasyidin.

Pembahasan itu bahkan berlanjut sampai tokoh-tokoh pemimpin Islam kontemporer.

Dalam al-quran banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dan mengajarkan kita tentang pemimpin dan kepemimpinan. Salah satunya adalah dalam surat al Baqarah ayat 30 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Melalui ayat ini Allah memberi perintah bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt di muka bumi. Untuk dapat mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ayat ini juga seharusnya menjadi peringatan kepada manusia bahwa malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi yang akan menciptakan kerusakan di muka bumi. Jadi sudah seharusnya manusia memegang teguh amanah Allah ini.

Pada era moderen saat ini, kita sesungguhnya sedang mengalami krisis keteladanan baik dari orangtua, guru, tokoh masyarakat bahkan krisis keteladanan ini di pertontonkan oleh para pemimpin bangsa. Seperti terus munculnya kasus korupsi, narkoba yang sudah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat, dan masih banyak lagi.

Pada lembaga pendidikan Islam kepemimpinan juga merupakan faktor kunci. Namun banyaknya konsep-konsep kepemimpinan yang di tawarkan belum mampu memberikan efek positif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh. Kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) atau kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kenabian. Menurut Budiharto dan Himam (2006) *prophetic leadership* adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain.

Untuk itu internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis profetik merupakan suatu formula dalam memperbaiki permasalahan kepemimpinan terutama pada lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan yang sudah di contohkan oleh para nabi dalam proses kepemimpinannya.

B. Pembahasan

1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

a. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan tema yang penting dan selalu mendapatkan perhatian saat ini. Kepemimpinan menjadi subyek dari banyak perdebatan ilmiah, seminar dan berbagai kajian lainnya baik di dalam maupun luar negeri. Memiliki pemimpin yang berkualitas, kompeten dan efektif adalah penting untuk dapat memberikan kesejahteraan anggota organisasi dan *stakeholder* lainnya.

Namun untuk dapat mendefinisikan kepemimpinan, sangatlah sulit untuk menemukan suatu defenisi yang disepakati oleh semua orang. Hal ini terjadi karena perubahan yang sangat dinamis dan terjadi secara terus menerus. Latar belakang ahli yang berbeda juga memberikan kontribusi terhadap problematika dari sukarnya defenisi kepemimpinan itu sendiri.

Nawawi (2016:43) mencoba menguraikan makna dari kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain atau anggota organisasi agar termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa dipaksa atau dengan sukarela. Pendapat nawawi memiliki fokus terhadap kemampuan mempengaruhi staf untuk dapat bekerja secara sukarela.

Selanjutnya Nahavandi (2015:25) memberikan pengertian kepemimpinan sebagai *any person who influences individuals and groups within an organization, helps them in establishing*

goals, and guides them toward achievement of those goals, thereby allowing them to be effective. Seorang pemimpin adalah orang yang mampu memberikan pengaruh kepada individu dan kelompok dalam suatu organisasi, membantu anggota organisasi dalam menetapkan tujuan, dan membimbingnya untuk pencapaian tujuan tersebut, sehingga memungkinkan organisasi dan staf untuk menjadi efektif.

Sejalan dengan Nahavandi, Daft (2008:4) memberikan tambahan bahwa *leadership an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes.* Kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan para pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka.

Jika ditelaah lebih dalam, kepemimpinan memiliki dua kata kunci utama yaitu mempengaruhi dan perubahan. *Pengaruh* atau *mempengaruhi* berarti bahwa hubungan antara pemimpin dan bawahan tidak pasif. Namun, yang juga melekat (*inheren*) dalam konsep mempengaruhi adalah hubungan banyak/ multi arah dan tanpa paksaan. Di sebagian besar organisasi, atasan mempengaruhi bawahan, tetapi tidak menutup kemungkinan bawahan juga dapat mempengaruhi atasan. Oleh karena itu dalam proses kepemimpinan adanya hubungan timbal balik.

Kata kunci yang kedua dari kepemimpinan yaitu *perubahan*. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah

organisasi senantiasa menginginkan adanya perubahan yang substantif dan kepemimpinan adalah orang yang harus menciptakan perubahan itu. Perubahan harus di ciptakan dan perubahan tidak di harus didikte oleh para pemimpin, tetapi pemimpin dapat mendorong bawahan memberikan kontribusi positif untuk perubahan organisasi.

Kepemimpinan memiliki empat elemen umum:

1. Pertama, kepemimpinan adalah suatu kelompok dan fenomena sosial; tidak akan ada pemimpin tanpa pengikut. Kepemimpinan adalah tentang orang lain.
2. Kedua, kepemimpinan harus melibatkan pengaruh interpersonal atau persuasi. Pemimpin menggerakkan orang lain menuju tujuan dengan tindakan.
3. Ketiga, kepemimpinan diarahkan pada tujuan dan berorientasi pada tindakan; pemimpin memainkan peran aktif dalam kelompok dan organisasi. Kepemimpinan menggunakan pengaruh untuk membimbing orang lain melalui suatu tindakan tertentu atau menuju pencapaian tujuan-tujuan tertentu.
4. Keempat, kehadiran pemimpin mengasumsikan beberapa bentuk hirarki dalam suatu kelompok (Nahavandi, 2015:25).

Dengan demikian, kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan

menuju masa depan yang diinginkan.

b. Kepemimpinan Dalam Islam (Alquran dan Hadis)

Dalam Islam untuk mengkaji dan mendalami suatu fenomena haruslah berlandaskan pada Al-quran dan hadis. Tidak terkecuali untuk melihat dan mendalami kepemimpinan dalam perspektif Islam. Dalam alquran dan hadis terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Dalam surat An Nisaa ayat 59 Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَتَّقُونَ مِمَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا
بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرُكُمْ
فَلْيَسْتَفْهَمُوا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS2/59).

Pada dasarnya ayat ini memberikan perintah kepada kita untuk taat akan perintah Allah dan Rasulnya. Dalam ayat ini Allah juga memberikan perintah dan mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur saling tolong menolong dan bantu-membantu serta tunduk pada Ulil Amri. Menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Alquran dan as-sunnah. Para ulama berbeda pendapat

tentang makna Ulil Amri, Shihab (2002: 284-285) menjelaskan ulil amri adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin mereka. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada tiga pendapat tentang Siapakah ulil amri tersebut pendapat *pertama* mengatakan bahwa ulil amri adalah penguasa atau pemerintah. Pendapat *kedua* menyatakan ulil amri adalah ulama dan ada juga pendapat *ketiga* yang menyatakan bahwa mereka adalah orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Perlu dicatat bahwa para ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan bukan pada persoalan akidah atau keagamaan murni.

Namun Dalam hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kita tidak boleh atau tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik tetapi bila ketaatan kepada Ulil Amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan maka mereka wajib ditaati walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintahkan dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda: *Artinya: Seorang Muslim wajib mendengar dan taat terhadap perintah yang disukai maupun tidak disukainya. Kecuali bila diperintahkan mengerjakan kemaksiatan, maka ia tidak wajib mendengar dan taat* (HR Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar).

Penjelasan dan perintah ayat alquran dan hadis diatas tentunya tidak

dapat memberikan gambaran secara utuh tentang persepektif kepemimpinan dalam Islam, namun dapat dijadikan dasar bahwa Islam sangat memperhatikan segala aspek kehidupan ummatnya. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk itu Islam memberikan panduan tentang bagaimana pemimpin yang baik dan amanah.

2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang kepemimpinan profetik alangkah baiknya diketahui dulu asal kata profetik. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi atau ramalan. Karena penggunaannya yang sebagai kata sifat maka kata *prophet* tersebut menjadi *prophetic* atau dalam bahasa Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian.

Masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian /motivasi (Antonio, 2009:144-146).

Selain tauladan dari Rasulullah sebenarnya dalam konteks profetik, para nabi dan rasul lainnya memiliki ciri dan karakter masing-masing dalam membimbing ummatnya. Zein (2008: xi-xii) memberikan ciri dan karakter kepemimpinan para nabi sebagai berikut:

1) Nabi Adam: pemimpin yang Berani

mengakui kesalahan, 2) Nabi Idris: pemimpin yang jujur dan sabar, 3) Nabi Nuh: pemimpin yang menolak intervensi keluarga, 4) Nabi Hud: pemimpin yang teguh memegang prinsip, 5) Nabi Saleh: pemimpin yang memegang amanah dan nasehat, 6) Nabi Ibrahim: sosok pemimpin yang rela berkorban, 7) Nabi Luth: pemimpin yang mengutamakan ilmu dan hikmah, 8) Nabi Ismail: pemimpin yang tepat janji, 9) Nabi Ishaq: pemimpin yang mengutamakan kesalehan, 10) Nabi Yakub: pemimpin yang memprioritaskan regenerasi, 11) Nabi Yusuf: pemimpin yang mencanangkan ekonomi kerakyatan, 12) Nabi Ayub: pemimpin yang konsisten memegang sumpah, 13) Nabi Dzulkifli: pemimpin yang bertanggung jawab, 14) Nabi Syu'aib: pemimpin yang mencetus bisnis bermoral, 15) Nabi Musa: pemimpin yang tegas, 16) Nabi Harun: pemimpin yang komunikatif, 17) Nabi Daud: pemimpin yang berhasil menyatukan kekuatan hukum, 18) Nabi Sulaiman: pemimpin yang selalu menjaga wibawa, 19) Nabi Ilyas: pemimpin yang selalu menjaga nama baik, 20) Nabi Ilyasa: pemimpin yang selektif, 21) Nabi Yunus: pemimpin yang berani menerima konsekuensi, 22) Nabi Zakaria: pemimpin yang rasional dan objektif, 23) Nabi Yahya: pemimpin yang mampu menahan diri, 24) Nabi Isa: Pemimpin yang memiliki ketajaman intuisi dan yang terakhir 25) Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang membawa rahmat.

Ciri dan karakter kepemimpinan para Nabi ini dapat dijadikan pegangan

bagi para pemimpin Islam. Kisah dan ajaran para Nabi ini merupakan gambaran utuh bagaimana pemimpin menjadikan anggota organisasi (ummat) dan organisasinya mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan ini tentunya di pelopori oleh pemimpin yang memiliki ciri dan karakter para Nabi dan Rasul.

Mejadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kewajiban dan keharusan bagi umat Islam. Walaupun cara dan tatanan hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah sudah terjadi lebih dari 14 abad yang lalu namun masih tetap relevan bagi kehidupan kita saat ini dan masa datang. Relevansi ini terjadi karena Rasulullah memegang teguh prinsip-prinsip yang di perintah Allah SWT.

Menurut Hidayat dan Wijaya (2017:274-275) menjelaskan prinsip-prinsip atau dasar-dasar kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid. Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat dit erima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid.
2. Prinsip Musyawarah (*Syuro*). Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang

berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi

3. Prinsip Keadilan (*Al-'adalah*). Dalam memanage kepemimpinan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam memanage *stakeholder* yang dipimpinnya.
4. Dasar Persatuan Islamiyyah (Ukhuwah Islamiyyah). Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam.

Selanjutnya Al Farabi (1324: 102-103) menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.

Sedangkan menurut al-Mawardi menjelaskan:

الإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النَّبِيِّ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ
وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا

Kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran di bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia (Mawardi, 1960:5). Nabi Muhammad SAW memiliki teladan sempurna yang dimilikinya. Ia memiliki sifat-sifat yang menjadikannya sukses baik sebagai pemimpin maupun sebagai individu. Sifat-sifat tersebut adalah: 1) shiddiq, 2) amanah, 3) tabligh, dan 4) Fathanah. Secara rinci sifat-sifat Rasulullah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. *Shiddiq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. Sabar dan konsisten juga termasuk shidiq.
2. *Amanah* memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya.
3. *Tabligh* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. Tabligh dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan). Perilaku pemimpin

tabligh antara lain ialah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu.

4. *Fathonah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang fathonah tereksresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat (Syams, 2018).

Impelementasi sifat-sifat Rasulullah di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sifat itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Zein (2008:149) mengungkapkan kesuksesan yang diraih oleh Nabi Muhammad selama kepemimpinannya diduga kuat karena pola yang dibangunnya berbasis kasih sayang. Ketika pola ini dipublikasikan orang-orang yang dekat dengannya berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Datangnya Nabi Muhammad tidak hanya dirasakan oleh manusia manfaatnya bahkan makhluk-makhluk yang lain pun turut merasakan arti kasih sayang dari Nabi Muhammad SAW. Pola kepemimpinan yang berbasis kasih sayang seperti Nabi Muhammad inilah yang sudah kita rindukan selama berabad-abad.

Sebagai ummat Islam untuk dapat meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan saat ini manusia harus tetap berpegang

teguh pada tuntunan Alquran dan hadis. Karena Alquran dan hadis merupakan petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan tentunya akhirat kelak.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Internalisasi berasal dari kata (*internalization*) merupakan suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Untuk itu nilai-nilai kepemimpinan profetik perlu diinternalisasi dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dalam hal ini, semua pengelola lembaga pendidikan Islam sebenarnya sudah memiliki contoh dan tauladan yang tepat bagi pengembangan pendidikan Islam. Rasulullah merupakan sosok tepat yang dapat di jadikan acuan oleh para pengelola dan pemimpin pendidikan Islam. Qomar (2013:17) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manajer yang andal dalam banyak hal diantaranya: manajer negara, manager militer, manajer dakwah dan tentunya manajer pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai manajer pendidikan misalnya, ternyata Nabi adalah model manajer yang paling ideal namun anehnya mengapa umat Islam termasuk kalangan intelektual muslim masih terpasung pada formulasi teori-teori manajemen pendidikan dari barat.

Padahal Islam telah memiliki referensi manajemen pendidikan yang paling tepat yaitu Nabi Muhammad SAW. Manajemen yang dipraktikkan nabi dapat dijadikan bahan untuk mewarnai corak Manajemen Pendidikan Islam.

Penjelasan di atas didasarkan pada firman Allah yang tertuang dalam Alquran surat Al Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat yang mulia ini merupakan salah satu dalil yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Namun yang cukup mengejutkan ternyata ayat ini juga bisa merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman ini dikesankan pada kata laqad. Seakan-akan ayat ini menyatakan: “kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua sudah ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani”(Shihab, 2002:242). Pendapat Shihab ini tentunya menjadi pukulan bagi kita yang mengaku umat Muhammad tetapi tidak mengikuti suri tauladannya

dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada upaya-upaya pengelolaan pendidikan Islam. Keteladanan yang harus kita tiru dari Rasulullah merupakan keteladanan secara totalitas terutama.

Qomar (2007:277) merincikan ciri-ciri dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam, antara lain:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya.
2. Memfungsikan keistimewaannya yang lebih disbanding orang lain (QS AlBaqoroh/2:247).
3. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim: 4)
4. Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS Huud: 91).
5. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya (QS Ali Imron: 159).
6. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imron: 159).
7. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencengah

kemungkarannya (QS Al hajj 41).

8. Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena naehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al Baqoroh 206).

Sebenarnya telah banyak ayat Alquran dan hadis yang dapat dijadikan sebagai pegangan seluruh stakeholder pendidikan Islam dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal kualitasnya.

Sebagai solusi internalisasi/ mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan profetik menjadi formula yang dapat diambil dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh pengelola-pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan Islam. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis.

C. PENUTUP

Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Dalam Islam kepemimpinan yang baik harus berlandaskan pada Al-quran dan hadis dalam menerapkan konsep, teori dan praktik kepemimpinan di organisasinya.

Nabi Muhammad SAW memiliki

teladan sempurna yang dimilikinya. Ia memiliki sifat-sifat yang menjadikannya sukses baik sebagai pemimpin maupun sebagai individu. Sifat-sifat tersebut adalah: 1) shiddiq, 2) amanah, 3) tabligh, dan 4) Fathanah. Kesuksesan yang diraih oleh Nabi Muhammad selama kepemimpinannya diduga kuat karena pola yang dibangunnya berbasis kasih sayang. Ketika pola ini dipublikasikan orang-orang yang dekat dengannya berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Datangnya Nabi Muhammad tidak hanya dirasakan oleh manusia manfaatnya bahkan makhluk-makhluk yang lain pun turut merasakan arti kasih sayang dari Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah manajer yang andal dalam banyak hal diantaranya: manajer negara, manajer militer, manajer dakwah dan tentunya manajer pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai manajer pendidikan misalnya, ternyata Nabi adalah model manajer yang paling ideal namun anehnya mengapa umat Islam termasuk kalangan intelektual muslim masih terpasung pada formulasi teori-teori manajemen pendidikan dari barat. Padahal Islam telah memiliki referensi manajemen pendidikan yang paling tepat yaitu Nabi Muhammad SAW. Manajemen yang dipraktikkan nabi dapat dijadikan bahan untuk mewarnai corak Manajemen Pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Abi al-Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi,

(1960). *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut: Dar al Fikr.

Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi (1324). *Araul ahl Madinah al-Fadilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah,

Antonio, M. S. (2009). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising

Budiharto, S dan Himam, F. (2006). "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik", *Jurnal Psikologi.*, (Volume 33, Nomor. 2, 2006) hal 133-146

Daft, R. L. (2008). *The Leadership Experience*. South-Western: Thomson

Hidayat, R. dan Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI

Nahavandi, A. (2015). *The Art And Science Of Leadership*. Edinburgh: Pearson

Nawawi, H. (2016) *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Palestini, R. (2009) *From Leadership Theory To Practice: A Game Plan For Success As A Leader*. New York: Rowman & Littlefield Education.

Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga

Qomar, M. (2013). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* Volume 11. Jakarta: Lentera Hati (Volume 3 Nomor 1, June 2018). hal 105 - 113
- Syams, A. N. (2018). Implementasi *Prophetic Leadership* di MI Nurul Ulum Bantul. *Edukasia Islamika*.
- Zein, A. (2008). *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madania Prima